

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau yang lebih dikenal dengan lansia merupakan suatu anugerah. Lanjut usia adalah dimana individu yang berusia di atas 60 tahun yang pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit (Aisyah, 2013).

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia menentukan, sampai taraf tertentu apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan ini tentu saja tidak membantu untuk penyesuaian sosial yang baik. Suhubungan dengan itu (Hutapea, 2011) menyatakan bahwa orang lanjut usia secara tidak proposional menjadi subjek bagi masalah emosional. Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Hasil analisis lanjutan Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara masalah gangguan mental emosional dengan lansia (Utami, 2014).

Peningkatan usia pada lansia berdampak terhadap masalah kesehatan mental emosional, hal ini dapat menyebabkan gangguan mental emosional (Hany, 2018). WHO (2017) menyatakan bahwa sebanyak 5% dari orang dewasa yang berusia lebih dari sama dengan 60 tahun mengalami gangguan mental dan 6.6% dari gangguan ini dapat menyebabkan disabilitas. Gangguan pada kesehatan mental emosional dapat menyebabkan dampak bagi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, menurunkan kemandirian dan kualitas hidup lansia. Tingginya prevalensi dan dampak yang timbul akibat masalah kesehatan mental pada lansia memerlukan upaya khusus penanganannya. Upaya penanganan masalah kesehatan mental dapat dilakukan secara efektif bila faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kesehatan mental lansia (Hany, 2018).

Lansia memiliki kondisi fisik yang relatif lemah renta dan kondisi psikis yang kesepian dan seringkali merasa ditelantarkan. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga terjadi ketergantungan pada orang lain. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sutikno (2015) bahwa kesehatan fisik berhubungan secara signifikan dengan kesehatan mental. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan fisik adalah kemudahan terhadap pelayanan kesehatan sehingga permasalahan kesehatan fisik dapat secara dini terdeteksi dan segera mendapat penanganan.

Maka dari itu, beradaptasi untuk mempersiapkan masa tua sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup lansia. Keberadaan lingkungan

keluarga yang penuh perhatian dan sosial yang menerima keberadaan lansia akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosio-emosional lansia dan keberlangsungan hidup lansia (Puspitaningsih, 2014).

Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 20,24 jiwa setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia (BPJS, 2015). Populasi lansia di Jawa Timur sebesar 10,69% dari keseluruhan penduduk (BPS, 2014). Diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara pada tanggal 17 Januari 2019 di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember terdapat jumlah 64 lansia laki-laki dan 76 lansia perempuan yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu mandiri 78, parsial 44 dan total care 18 lansia, total keseluruhan ada 140 lansia. Peneliti menanyakan terkait status emosional pada 5 lansia dengan wawancara. Dari hasil wawancara pada ke 5 lansia tersebut mengalami masalah kesehatan mental emosional. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, diantaranya adalah karena pada saat ada kunjungan keluarga lansia merasa cemas, sedih dan terkadang merasa dirinya sudah tak dianggap oleh keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kesenjangan antara emosional lansia terhadap kondisi fisik tersebut. Sehingga peneliti tergerak untuk mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Status Emosional

dengan Kesehatan Fisik Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Masalah kesehatan jiwa yang sering terjadi pada lansia adalah kecemasan, depresi, insomnia, paranoid, dan demensia, jika lansia mengalami masalah tersebut, maka kondisi itu dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia. Mencegah dan merawat lansia dengan masalah kesehatan jiwa adalah hal yang sangat penting dalam upaya mendorong lansia bahagia dan sejahtera di dalam keluarga serta masyarakat. Meningkatnya jumlah Lanjut Usia akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat. Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan para lanjut usia mengalami perubahan fisik dan mental.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah status emosional lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- c. Adakah hubungan status emosional dengan kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengidentifikasi hubungan status emosional dengan kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status emosional pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- b. Mengidentifikasi kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- c. Menganalisa status emosional dengan kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Membantu peneliti dalam mengatasi hubungan status emosional dengan kesehatan fisik lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Manfaat yang dapat diperoleh bagi institusi kesehatan adalah data dan hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan masukan untuk optimalisasi masalah kesehatan jiwa pada lansia. Data yang didapatkan terkait dengan status emosional yang kurang baik pada lansia dan dapat dijadikan suatu masukan pada instansi kesehatan setempat bahwa

emosional atau kesehatan jiwa pada lansia juga penting untuk dipenuhi selain kebutuhan dasar yang lain.

3. Institusi Pelayanan Sosial (PSTW)

Memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi PSTW pentingnya deteksi dini masalah kejiwaan dan kesehatan lansia diharapkan tim pengurus panti dapat memberikan dukungan kepada lansia.

4. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah untuk menambah intervensi dan wawasan mengenai status emosional dengan kesehatan fisik baik dalam perkuliahan maupun dalam praktek lapangan.

5. Para Lansia

Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember mengetahui pentingnya menjaga kesehatan mental emosional dan kesehatan fisik berfikir lebih positif dalam keberlangsungan hidup masa tua.

6. Pengasuh Panti

Agar pengasuh panti lebih mengetahui tanda dan gejala dari kesehatan emosional dan kesehatan fisik dari lansia, serta dapat dijadikan bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan pengembangan lansia dan panti werdha.